*Menjelang detik-detik terakhir sebelum gue berangkat ke Jepang, gue diwejangi oleh berbagai macam pesan. Mulai dari sahabat sampai keluarga, semuanya mendadak jadi (sok) bijak. Di sela-sela tumpukan kata mutiara mengenai kerasnya hidup dan keharusan untuk belajar dengan serius, ada satu kalimat yang diungkit semua orang: “Jangan lupa sama Indonesia ya”. Kalimat itu terus terngiang di dalam kepala gue, membuat gue bertanya ke diri gue sendiri, apa iya gue akan melupakan Indonesia setelah gue mengenal Jepang?*

Ketika gue sudah tiba dan menjalani hidup di Jepang, gue takjub karena peraturannya banyak banget. Mulai dari buang sampah sampai peraturan lalu lintas yang ‘beneran’ ditaati oleh penduduk setempat. Celetukan-celetukan yang membandingkan Indonesia dengan Jepang seringkali keluar dari mulut gue. Semakin gue mengenal kota Beppu beserta peraturannya, semakin terkikis pula rasa bangga gue sama Indonesia. Di dalam hati gue malu dan gue merasa sepertinya pesan supaya gue nggak lupa sama Indonesia, nggak bisa gue wujudkan.

 Namun, Tanah Air ternyata tak bisa dilupakan. Indonesia sudah menjadi bagian dari dalam diri gue. Gue menyadari hal tersebut ketika gue memperkenalkan diri ke mahasiswa-mahasiswa asing. Setelah gue menyebut nama gue, gue pasti akan menyebut nama negara gue. Dari titik ini pula gue sadar bahwa nama baik Indonesia salah satunya berada di tangan gue. Gue bisa membayangkan ketika nilai gue jelek, karakter gue kurang bagus, atau kinerja dalam kelompok gue jelek, orang-orang akan mengingat dua hal dari gue: Satu, yang namanya Monica itu orangnya payah. Dua, dia dari Indonesia. Gue percaya bahwa manusia tak akan pernah bisa jauh dari stereotipe, maka dari itu gue berprinsip bahwa apapun yang gue lakukan di APU, gue lakukan atas nama Indonesia dan demi semua mahasiswa Indonesia di APU.

 Setelah gue menyadari prinsip ‘Indonesia=gue’, rasa bangga gue terhadap Indonesia perlahan-lahan kembali lagi, terutama semenjak gue ngobrol tentang negara dan budaya masing-masing dengan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai belahan dunia lain. Entah kenapa ketika ngobrol, selalu ada dorongan dari dalam diri gue yang berusaha untuk menjelaskan sebanyak mungkin tentang Indonesia seperti “ini loh Indonesia dan ini yang kami punya”. Uniknya, semakin gue berusaha memperkenalkan Indonesia ke teman dari negara lain, gue semakin sadar bahwa apa yang gue pelajari dari pelajaran IPS sejak SD sampai SMA nggak cukup untuk memperkenalkan Indonesia. Gue pun juga akhirnya menyadari bahwa banyak hal yang bisa dibanggakan dari Indonesia di luar hal-hal buruk yang sekian lama hidup di antara masyarakat dan pemerintahnya. Bahkan gue merasa banyak hal tentang Indonesia yang gue nggak tahu dan gue perlu baca lebih banyak sumber informasi tentang Indonesia.

 Untungnya, di APU ada yang namanya Indonesian Week. Menurut gue, Indonesian Week adalah saat yang paling tepat untuk memperkenalkan Indonesia sekaligus tempat di mana gue semakin mengenal budaya Indonesia sendiri. Selama persiapan Indonesian Week, semua mahasiswa Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang ada di APU berkumpul dan bekerjasama untuk menyukseskan acara ini. Kami berusaha membawa kebudayaan masing-masing ke atas panggung Millennium Hall untuk disaksikan sekian banyak orang dari negara lain. Di saat itulah nasionalisme setiap mahasiswa Indonesia terbentuk. Kami semua mempertaruhkan nama Indonesia dan itu bukan perkara mudah. Menurut gue, hal ini lah yang menjadi salah satu kenangan paling berkesan bagi setiap mahasiswa Indonesia yang berkuliah di APU.

 Pada akhirnya, gue bisa bernapas lega karena pesan dari sahabat dan keluarga gue bisa dengan sadar gue penuhi. Mungkin banyak kekurangan Indonesia dibandingkan negara lain yang membuat gue malu, tapi gue memilih untuk bangga akan Indonesia atas apa yang ia punya. Gue juga bersyukur karena gue bisa lebih mengenal dan mencintai Indonesia ketika gue justru berada jauh di Jepang. Biasanya, mahasiswa Indonesia yang kuliah di negara lain akan cenderung lupa sama Indonesia. Tapi, selama di APU, gue nggak mungkin lupa sama Indonesia. Di sini, gue jadi lebih cinta Indonesia.